

Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Anggun Rizki¹, Mahmudi²

^{1,2} Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

20919011@students.uii.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of workload, time pressure, and personality type on the ability of auditors to detect fraud with the moderating variable of audit experience. The method used in this study is a quantitative method using primary data. This research uses multiple linear regression models with Moderated Regression Analysis to test the effect of each variable on the auditor's ability to detect fraud. The number of samples used in this study amounted to 124 auditors who work in the Jakarta and Yogyakarta Public Accounting Firms. The results show that time pressure has a negative effect, the greater the auditor's time pressure, the lower the auditor's ability to detect fraud. Personality type has a positive effect, the higher the combination of ST (sensing and thinking) and NT (intuition and thinking) personality type, the auditor's ability to detect fraud increases. According to the research results, audit experience as a moderating variable is able to strengthen the relationship between time pressure and the combination of ST (sensing and thinking) and NT (intuition and thinking) personality types on the auditor's ability to detect fraud. On the other hand, based on the results of the study, it was found that the auditor's experience as a moderating variable was not able to strengthen the relationship between workload and the auditor's ability to detect fraud. The implications of this research are aimed at the auditors should pay more attention to these factors in order to be able to improve the auditor's ability to detect fraud. This is due to prevent fraud in an entity and so that users of auditor services have confidence that the audited financial statements do not contain misstatements. Future research is expected not only to collect data by distributing questionnaires but also to interviews or oral questions.

Keywords: auditor ability to detect fraud, workload, work pressure, personality type, and audit experience.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan variabel moderasi Pengalaman Audit. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis*. Jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 124 orang auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh negatif, dan Tipe kepribadian berpengaruh positif. Menurut hasil penelitian Pengalaman Audit sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara Tekanan Waktu, dan Tipe Kepribadian kombinasi ST (*sensing and thinking*) dan NT (*intuition and thinking*) terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun sebaliknya berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Pengalaman Auditor sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat hubungan antara Beban Kerja dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Implikasi dari penelitian ini ditujukan kepada para pihak auditor sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut agar mampu meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya melakukan pengumpulan data dengan metode penyebaran kuesioner namun juga bisa dengan wawancara atau pertanyaan lisan.

Kata kunci: kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, beban kerja, tekanan waktu, tipe kepribadian, dan pengalaman audit.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah lembaran yang berisi ringkasan operasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, yang membantu investor dan kreditur untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan, sehingga memudahkan pihak eksternal membuat keputusan dengan melihat laporan keuangannya. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Oleh karena itu manajemen mampu melakukan berbagai tindakan, termasuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengelabui pemegang saham agar percaya bahwa perusahaan memiliki reputasi yang baik sehingga pemegang saham tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Alvin A. Arens (2013) menyebutkan tujuan utama auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan adalah untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat bebas dari salah saji material dan untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku. *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menjelaskan bahwa *fraud* merupakan keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menyajikan sesuatu yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Tindak kecurangan ini dilakukan guna mendapatkan uang atau kekayaan, menghindari pajak, dan mengamankan bisnis pribadi mereka (Mursalim, 2021). Kecurangan (*fraud*) terutama korupsi merupakan isu fenomenal yang tidak hanya terdapat di sektor swasta namun juga di sektor pemerintahan (Gizta, 2020).

Pada tahun 2020 terdapat 444 kasus korupsi yang telah ditindak oleh penegak hukum. ICW mencatat ratusan kasus tersebut telah merugikan negara sebesar Rp. 18,6 Triliun. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2019 yaitu korupsi Anggaran Belanja dan Pembangunan Desa (APBDes) yang dilakukan oleh Kepala Desa Banguncipto, Kulon Progo, Yogyakarta. Sejak 2014-2018 Kepala Desa memotong dana desa meliputi ADD, APBDes, PADes, dan bantuan Pemkab Kulon Progo ataupun pihak ketiga dan memunculkan proyek fiktif dengan total kerugian negara mencapai Rp 1,150 miliar (Berita Satu, 2019). Hal yang paling mengejutkan di awal tahun 2022 yaitu KPK melakukan OTT sebanyak empat kasus di awal tahun ini. Rabu, di awal Januari 2022, KPK melakukan OTT dan menangkap Wali Kota Bekasi Rahmat Endi; lalu Bupati Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, Abdul Gafur Mas'ud pada Rabu, 12 Januari; serta Bupati Langkat Terbit Rencana Perangin Angin pada Selasa, 18 Januari. Terbaru, OTT terhadap hakim Pengadilan Negeri (PN) Surabaya, Jawa Timur, Itong Isnaeni Hidayat, pada Rabu, 19 Januari 2022 (Wibowo, 2022). Dari kasus di atas bisa dilihat korupsi harus bisa ditangani serta dilakukan pengawasan supaya tidak terus melebar semakin besar. Kecurangan akan terus terjadi dengan banyak cara, sehingga auditor perlu untuk terus meningkatkan kemampuannya. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan nilai dan kualitas yang dimiliki auditor dalam menjelaskan kecurangan yang ada di laporan keuangan suatu perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan yang ditemukan (Ode, 2020).

Kompetensi auditor dalam mendeteksi penipuan dengan pemeriksaan laporan keuangan akan timbul selama proses audit. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin besar pemeriksa melakukan usaha untuk penemuan sumber mengenai hal yang material, Semakin tinggi pula kompeten pemeriksa dalam mendeteksi manipulasi (Widjajabrata & Zacchea, 2004). Keterbatasan auditor saat ini akan menciptakan celah bagi pengguna jasa audit yang berharap auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah sempurna. Faktor internal dan faktor eksternal diyakini mengindikasikan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Faktor internal yang dimaksud seperti tipe kepribadian dan pengalaman auditor, sedangkan faktor eksternal auditor seperti beban kerja dan tekanan waktu. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi di mana saja dengan tingkat yang berbeda-beda. Pelaku tindakan fraud mampu melakukan segala yang mereka bisa untuk menutupi kecurangan yang dilakukan agar tidak diketahui oleh pihak berwenang. Untuk itu untuk memberantas tindak kecurangan sangat diperlukan auditor yang berpengalaman. Auditor dengan pengalaman yang luas dan jam terbang yang tinggi dalam melakukan audit mampu dengan cepat menemukan tanda-tanda terjadi kecurangan.

Berdasarkan ulasan diatas masih terdapat adanya celah untuk mengembangkan penelitian tentang kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Serta berdasarkan beberapa artikel yang telah dikumpulkan, terdapat kelemahan utama dari beberapa penelitian terdahulu di antaranya banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian terhadap variabel bebas dan terikat. Kemudian adanya ketidakkonsistenan hasil dari variabel pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu sehingga peneliti ingin meneliti kembali variabel tersebut. Atmaja (2016) serta Mahsitah & Mahmudi (2021) mengatakan bahwa variabel harus diperluas lagi, tidak hanya pada variabel bebas tetapi juga bisa dengan variabel moderasi. Variabel moderating ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen dapat positif atau negatif tergantung pada pada variabel moderating. Agustina (2021) mengatakan penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel independen yaitu tipe kepribadian. Hal ini dikarena tipe kepribadian seorang auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Untuk pertama kali teori atribusi dikemukakan oleh Heider (1958). Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan secara lebih lengkap tentang cara menilai individu satu dengan yang lainnya. Teori atribusi mengemukakan bahwa ketika melakukan observasi perilaku seorang individu, seorang individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku itu disebabkan secara internal atau eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang berasal dari dirinya sendiri yang mana hal ini disebut perilaku internal, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari individu itu sendiri yang mana dia berperilaku seperti itu disebabkan oleh situasi tertentu. Teori atribusi mampu mempengaruhi penilaian kinerja individu, termasuk mempengaruhi kepuasan karyawan. Ketika auditor mengeluarkan opini audit, auditor akan lebih memperhatikan banyak hal, bukan hanya yang dia temukan namun juga dia akan memperhatikan faktor internal dan

eksternal yang ada di dirinya. Sehingga dengan menggunakan teori atribusi, auditor akan dengan tepat memberikan opini mengenai laporan keuangan (Mahsith & Mahmudi, 2021).

Menurut Arens, dkk. (2006) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi yang digunakan untuk menentukan dan melihat apakah informasi yang disajikan telah sesuai dengan standar yang ada. Tujuan audit yaitu memberikan opini atau pendapat mengenai laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan prinsip standar akuntansi berlaku umum di Indonesia. Laporan keuangan dikatakan wajar apabila terdapat asersi dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam setiap bagian dari laporan keuangan yang dapat bersifat implisit atau eksplisit (Arens, 1995 : 114). Kecurangan adalah setiap tindakan yang melibatkan unsur-unsur yang direncanakan, perbuatan salah yang disengaja, manipulasi, penggelapan atau menyembunyian harta, menyalahgunakan kepercayaan, untuk keuntungan diri sendiri atau orang lain, yang mengakibatkan keuntungan yang tidak semestinya dalam bentuk uang, dan jasa. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, fraud adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memanipulasi atau mengirimkan laporan palsu kepada pihak lain) oleh individu untuk keuntungan dirinya atau kolektif yang bisa merugikan pihak lain. Kecurangan atau fraud semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu untuk terus ditingkatkan.

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja pemeriksa bersangkut paut dengan peak season yang terjadi pada kuartal pertama (Gizta, 2020). Beban kerja akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pekerjaan yang berlebihan akan menyebabkan kelelahan pada auditor, sehingga kualitas laporan menjadi lebih rendah dan mengurangi kemampuan kita untuk menemukan tanda kecurangan. Ketika beban kerja auditor sedikit, auditor dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga meningkatkan kemampuan penyidik untuk mendeteksi penipuan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2019) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan auditor dengan pekerjaan yang lebih tinggi akan mengurangi skeptisismenya.

H₁: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tekanan waktu yaitu di mana auditor mendapat desakan Kantor Akuntan Public tempat kerjanya dalam penyelesaian audit pada waktu yang telah ditentukan dan dalam anggaran yang telah ditentukan (Yuanita, 2018). Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya tekanan waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya/sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Auditor dikatakan berhasil apabila mampu menyelesaikan pekerjaannya dan memenuhi permintaan klien secara tepat waktu. Auditor cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya dan klien apabila auditor menyelesaikan tugas melebihi batas waktu yang

dianggarkan (Salsabil, 2019). Maka semakin besar tekanan terhadap pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor gagal dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, adanya tekanan waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya/sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor melakukan tugasnya tidak maksimal, sehingga auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan, kekeliruan, dan pelanggaran yang dilakukan oleh pihak yang diaudit. Semakin besar pressure terhadap pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor gagal dalam pendeteksian kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabil (2019).

H₂: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kepribadian adalah sesuatu yang membedakan satu orang dari orang lain dan dengan demikian membuat setiap orang unik. Rasovan (2019) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap individu. Tipe kepribadian *Sensing Thinking dan Intuition-Thinking* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. dimana ketika auditor menemukan sesuatu yang tidak sesuai, auditor yang memiliki tipe kepribadian kombinasi ST (*sensing and thinking*) dan NT (*intuition and thinking*) mampu berpikir logis dalam membuat keputusan serta mempertimbangkan semua fakta yang ada untuk mendukung keputusan auditor, dan dia mampu mendeteksi kecurangan dengan cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti, Silfi, A., & Ahzar, (2018) menunjukkan bahwa tipe kepribadian *Sensing Thinking dan Intuition-Thinking* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₃: Tipe Kepribadian *Sensing Thinking dan Intuition-Thinking* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengalaman audit terbukti meningkatkan atau memperkuat pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa pengalaman audit makin mengurangi beban kerja sehingga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meningkat (Primasari, 2019). Pengalaman audit membantu mengurangi beban kerja dengan mempermudah auditor mengidentifikasi sampel dan memahami tanda bahaya penipuan audit (Gizta, 2020). Dengan memahami entitas, auditor dapat mengidentifikasi, memperhitungkan, mempertimbangkan, dan mengelola risiko audit, memungkinkan auditor untuk mengembangkan dan menerapkan prosedur audit dengan tujuan mengurangi risiko audit. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel pengalaman auditor sebagai moderasi dapat memperkuat hubungan antara beban kerja pemeriksa dengan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

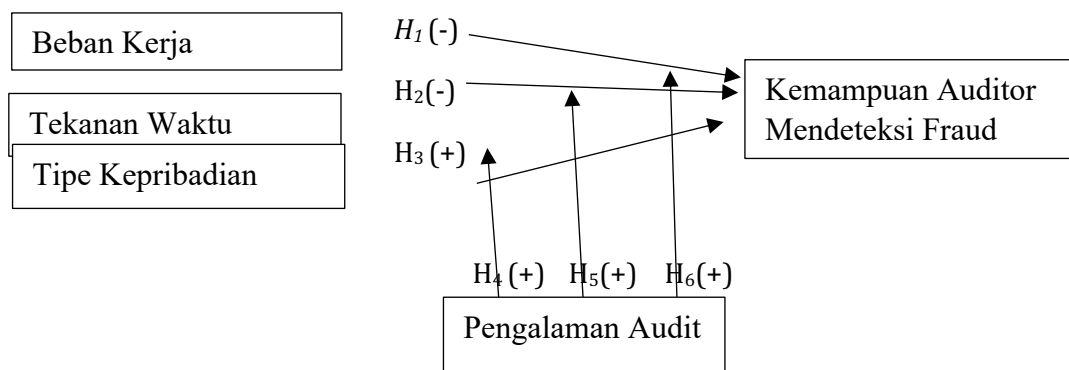
H₄: Pengalaman audit memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Dengan memahami keadaan organisasi dengan pengalaman yang dimiliki, auditor dapat membantu mengurangi tekanan waktu dengan mempermudah auditor mengidentifikasi pengambilan sampel dan memahami tanda bahaya tindakan curang yang dilakukan melalui audit. Dengan memahami entitas yang diaudit dengan pengalaman auditor, auditor dapat memodifikasi sifat, waktu, atau ruang lingkup prosedur audit menurut pertimbangannya. Sehingga dengan adanya variabel pengalaman audit sebagai moderasi mampu memperkuat hubungan antara tekanan waktu dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

H₅ : Pengalaman audit memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengalaman audit mampu meningkatkan kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan melalui tipe kepribadian. Auditor dengan tipe kepribadian Sensitive Thinking (ST) dan Intuitive Thinking (NT) mampu menalar secara logis dalam memahami sesuatu. Tipe ini menggunakan semua fakta yang diperoleh untuk mendukung keputusan mereka. Dengan demikian, akuntan dengan tipe kepribadian ini dapat mendeteksi kecurangan dengan cepat. Pengalaman auditor dapat memperluas keterampilan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Semakin berpengalaman auditor melakukan pekerjaan mereka, semakin terampil dan cepat mereka akan melakukan pekerjaan itu (Sulistiyowati & Supriyati, 2016). Dengan pengalaman yang dimiliki auditor, auditor mampu dengan cepat memahami kondisi entitas dalam melakukan pemeriksaan dan dalam mendeteksi fraud. Sehingga dengan adanya variabel pengalaman audit sebagai moderasi mampu memperkuat hubungan antara tipe kepribadian dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

H₆: Pengalaman audit memoderasi pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta dan Yogyakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Metode *convenience sampling* adalah unit sampling yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif (Ode, 2020). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan penyebaran kuesioner melalui google form. Seluruh kuesioner dibagikan kepada para responden di Kantor Akuntan Publik Jakarta dan Yogyakarta. Kuesioner adalah alat penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan guna memperoleh keterangan dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta dan Yogyakarta. Kuesioner atas tiap variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban dari sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju.

Tabel 1. Tabel Pengukuran

No	Nama Variabel	Referensi	Pengukuran
1	Beban Kerja	(Nasution, H., 2012)	Skala Likert
2	Tekanan Waktu	(Sososutikno, 2003)	Skala Likert
3	Tipe Kepribadian	(Olsen, 2012)	Skala Likert
4	Pengalaman Audit	(Sukriah, Ika, Akram, dan Inapty, 2009)	Skala Likert
5	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	(Hartan, 2016)	Skala Likert

Analisis Regresi Linier Berganda dengan MRA (Moderated Regression Analysis)

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

α = Konstanta

X1 = Beban Kerja

X2 = Tekanan Waktu

X3 = Tipe Kepribadian

Z = Pengalaman Audit

β = Koefisien regresi variabel

ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Butir	Jumlah Butir Valid
1	Beban Kerja (X1)	5	5
2	Tekanan Waktu (X2)	8	8
3	Tipe Kepribadian (X3)	20	20
4	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	10	10
5	Pengalaman Auditor (Z)	5	5
Total		48	48

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Hasil uji validitas seperti tampak pada tabel di atas, menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari r table (0.175) dan nilai probabilitas < 0,05, sehingga disimpulkan seluruh butir pertanyaan pada seluruh variabel dinyatakan valid.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Alpha Cronbach's	Nilai Kritis	Keterangan
1	Beban Kerja(X1)	0.880	0.6	Reliabel
2	Tekanan Waktu	0.870	0.6	Reliabel
3	Tipe Kepribadian	0.876	0.6	Reliabel
4	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.867	0.6	Reliabel
5	Pengalaman Auditor	0.927	0.6	Reliabel

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Hasil pengujian reliabilitas pada kelima variabel penelitian menunjukkan nilai Cronbach Alpha yang lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel (dapat diandalkan).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Normalitas

Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,640	Terdistribusi normal

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Uji normalitas dihasilkan angka Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0,640. Dengan demikian model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) di atas 0,05.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Beban Kerja(X1)	0.829	1.207
Tekanan Waktu (X2)	0.864	1.157
Tipe Kepribadian (X3)	0.969	1.032
Pengalaman Auditor (Z)	0.947	1.056
X1*Z	0.589	1.698
X2*Z	0.596	1.679
X3*Z	0.841	1.189

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Dari hasil analisis uji multikolinearitas di atas, dihasilkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan jika tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Beban Kerja	.821	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Tekanan Waktu	.500	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Tipe Kepribadian	.721	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Pengalaman Audit	.907	Tidak Terjadi Heterokedasitas

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.543	.373		4.142	.000
	Beban Kerja(X1)	-0.015	.060	-.018	-.251	.802
	Tekanan Waktu (X2)	-0.192	.060	-.226	-3.172	.002
	Tipe Kepribadian (X3)	0.624	.071	.572	8.780	.000

Pengalaman Auditor (Z)	0.173	.054	.215	3.186	.002
X1*Z	-0.101	.074	-.111	-1.366	.175
X2*Z	0.201	.071	.231	2.853	.005
X3*Z	0.183	.067	.186	2.731	.007

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Persamaan regresi liner bergandanya adalah sebagai berikut:

$$KA = 1,543 - 0,015(X1) - 0,192(X2) + 0,624(X3) + 0,173(Z) - 0,101(X1*Z) + 0,201(X2*Z) + 0,183(X3*Z)$$

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.548	.520	.45573

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

	B	t	Sig	Keterangan
Constanta	1.543	4.142	0.000	
Beban Kerja (X1)	-0.015	-.251	0.802	Tidak Didukung
Tekanan Waktu (X2)	-0.192	-3.172	0.002	Didukung
Tipe Kepribadian (X3)	0.624	8.780	0.000	Didukung
X1*Z	-0.101	-1.366	0.175	Tidak Didukung
X2*Z	0.201	2.853	0.005	Didukung
X3*Z	0.183	2.731	0.007	Didukung

Sumber: Output SPSS ver 25, diolah (2022)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel beban kerja. Besarnya regresi beban kerja -0.015 dan nilai signifikansi sebesar 0.802. Sehingga disimpulkan beban kerja tidak berpengaruh signifikan pada indra auditor mendeteksi kecurangan sehingga hipotesis pertama penelitian ini ditolak. Banyak beban kerja dimiliki auditor tidak mengurangi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, auditor memiliki jadwal program audit yang menentukan penugasan audit seorang auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gizta, 2020) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel tekanan waktu. Besarnya koefisien regresi tekanan

waktu yaitu -0.192 dan nilai signifikansi sebesar 0.002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sehingga hipotesis kedua penelitian ini dapat didukung. Untuk menepati waktu anggaran yang ditetapkan, bagi auditor melakukan tugasnya tidak maksimal, sehingga auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan, kekeliruan, dan pelanggaran yang dilakukan oleh pihak yang diaudit. Semakin besar pressure terhadap pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor gagal dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabil (2019) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel tipe kepribadian. Angka regresi tipe kepribadian 0.624 dan signifikansi sebesar 0.000. Sehingga tipe kepribadian sensing thinking dan intuition-thinking berpengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. ketika auditor melihat yang tidak sesuai, auditor memiliki tipe kepribadian gabungan ST dan NT berpikir logis untuk keputusan pertimbangan fakta mendukung keputusan audit, dan dia mampu mendeteksi kecurangan dengan cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti, Silfi, A., & Ahzar, (2018) menunjukkan bahwa tipe kepribadian Sensing Thinking dan Intuition-Thinking berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil pengujian regresi moderasi pada Beban Kerja (X1) terhadap variabel dependen Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud yang dimoderasi oleh pengalaman auditor (Z) diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.101 dengan t hitung sebesar -1.366 dan probabilitas sebesar $0.175 > 0,05$, sehingga nilai tersebut dapat membuktikan bahwa hipotesis keempat terdukung. Dengan memahami entitas, auditor dapat mengidentifikasi, memperhitungkan, mempertimbangkan, dan mengelola risiko audit, memungkinkan auditor untuk mengembangkan dan menerapkan prosedur audit dengan tujuan mengurangi risiko audit. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya variabel pengalaman audit sebagai moderasi mampu memperkuat hubungan antara beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hasil pengujian pengaruh variabel Tekanan Waktu (X2) terhadap variabel dependen Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud yang dimoderasi oleh pengalaman auditor (Z) diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0.201 dengan t hitung sebesar 2.853 dan probabilitas sebesar $0.005 < 0,05$, sehingga nilai ini dapat membuktikan bahwa hipotesis kelima terdukung, artinya pengalaman penguji mampu memitigasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan penguji dalam mendeteksi kecurangan. Memahami keadaan organisasi dengan pengalaman audit auditor dapat membantu mengurangi tekanan waktu dengan mempermudah auditor mengidentifikasi pengambilan sampel dan memahami tanda bahaya tindakan curang yang dilakukan melalui audit, memberikan auditor cukup waktu untuk menyelidiki tanda-tanda peringatan kecurangan.

Hasil pengujian pengaruh variabel Tipe Kepribadian (X3) terhadap variabel dependen Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud yang dimoderasi oleh pengalaman

auditor (Z) diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0.183 dengan t hitung sebesar 2.731 dan probabilitas sebesar $0.007 < 0,05$, sehingga nilai tersebut dapat membuktikan bahwa hipotesis keenam terdukung, artinya pengalaman pemeriksa mampu memitigasi pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor mampu meningkatkan kemampuan pemeriksa. Dalam mendeteksi kecurangan melalui tipe kepribadian. Sehingga akuntan dengan tipe kepribadian ini dapat dengan cepat mendeteksi kecurangan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, tinggi atau rendahnya beban kerja yang dimiliki auditor tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin besar tekanan waktu auditor, maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan semakin menurun. Tipe kepribadian *Sensing Thinking dan Intuition-Thinking* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi tipe kepribadian kombinasi ST (sensing and thinking) dan NT (intuition and thinking), maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan semakin meningkat. Pengalaman audit sebagai moderasi mampu memperkuat hubungan antara tekanan waktu, dan tipe kepribadian dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun sebaliknya pengalaman audit sebagai variabel moderasi memperlemah atau tidak memiliki pengaruh terhadap beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

IMPLIKASI

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan para pihak auditor sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan skill dalam mendeteksi kecurangan, skill auditor bisa meningkat ketika auditor memiliki pengalaman audit yang tinggi. Hal ini terbukti dengan pengalaman audit yang dimiliki auditor mampu memperkuat dan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya kecurangan pada suatu entitas dan agar pemakai jasa auditor memiliki kepercayaan bahwa laporan keuangan yang telah di audit tidak mengandung salah saji. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya melakukan pengumpulan data dengan metode penyebaran kuesioner namun juga bisa dengan wawancara atau pertanyaan lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. H. A., Ab Yajid, M. S., Khatibi, A., & Azam, S. M. F. (2020). the Impact of Forensic Accounting on Fraud Detection in the Uae Banking Sector: a Study on Islamic and Conventional Banks. *European Journal of Economic and Financial Research*, 3(6), 150–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3714480>
- Akinbowale, O. E., Klingelhöfer, H. E., & Zerihun, M. F. (2020). An innovative approach in combating economic crime using forensic accounting techniques. *Journal of*

Financial Crime, 27(4), 1253–1271. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0053>

- Alvin A. Arens. (2013). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta : Salemba Empat.
- Arbaiti,Silfi,A.,&Ahzar,A.(2018).PengaruhPengalamanAuditor,Independensi,SkeptismeProfesionaldanTipeKepribadianterhadapKemampuanAuditordalamMendeteksiKecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Padang, dan Batam). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1), 1–13.
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29-56. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Drogalas, G., Pazarskis, M., Anagnostopoulou, E., & Papachristou, A. (2017). The effect of internal audit effectiveness, auditor responsibility and training in fraud detection. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 16(4), 434–454. <https://doi.org/10.24818/jamis.2017.04001>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gizta, A. D. (2020). Pengaruh Red Flag Dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Cash, Economic, Accounting Scientific Journal*, 3(02), 11–22. <https://doi.org/10.52624/cash.v3i02.1108>
- Hartan, T. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3), 1–158.
- M, U., Mursalim, M., Su, M., Ahmad, H., & Hajering, H. (2021). Point of View Research Accounting and Auditing Whistleblowing's effectiveness in preventing fraud through forensic audit and investigative audit. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(1), 81–91. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa>
- Mahsitah, I. S., & Mahmudi, M. (2021). Pengaruh sikap auditor, pengalaman audit investigatif, whistleblowing dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *J Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3(1), 219–226. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art19>
- Ode, A. La, Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2020). Auditor's Ability To Detect Fraud: Independence, Audit Experience, Professional Skepticism, and Work Load. *Accounting Analysis Journal*, 11 (107), 213–220. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-11.23>
- Oyerogba, E. O. (2021). Forensic auditing mechanism and fraud detection: the case of Nigerian public sector. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(5), 752-775. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2020-0072>
- Ozili, P. K. (2020). Advances and issues in fraud research: a commentary. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 92–103. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0012>
- Primasari, A., Mulyadi, J., & Ahmar, N. (2019). Pengaruh Independensi, Audit Tenure,

Beban Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 23-30.

<http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jimea/article/download/880/561/>

- Rasovan, A. H. M. (2019). Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, Independensi, Dan Pemahaman Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Pendeteksian Fraud. *International Journal of Physiology*, 6(1), 1-17.
- Salsabil, A. (2019). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, pendidikan berkelanjutan, tekanan waktu kerja terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor eksternal dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Sulistiyowati, L., & Supriyati, S. (2016). The effect of experience, competence, independence, and professionalism of auditors on fraud detection. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 95-110.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v5i1.494>
- Wibowo, E. A. (2022). 4 OTT di Awal Tahun 2022. *Tempo*.
- Widjajabrata, S., & Zachea, N. M. (2004). International corruption: The republic of Indonesia is strengthening the ability of its auditors to battle corruption. *The Journal of Government Financial Management*, 53(3), 34-43.
- Yuanita, S. R. (2018). Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, dan Beban Kerja Auditor terhadap Deteksi Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(4), 1-22.